

POLA KOMUNIKASI KELUARGA PEREMPUAN BEKERJA BERBASIS KEADILAN GENDER

Sukma Ari Ragil Putri, Widya Ayu Permatasari

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Jalan Mayor Sujadi No. 46 Tulungagung

sukmaariragilputri@gmail.com

Abstract:

The construction of the human self begins with communication in the family. The communication process in the family has an important role in building family culture. A gender-fair family can start from the process of communication within the family. This study aims to see how the praxis of family communication patterns is based on gender justice from informants with different backgrounds. Using a phenomenological approach, women's experience of working in communicating with their families can be synthesized using the family communication theory of Beth A. Le Poire. The analysis criteria used used three components of family communication patterns, cohesiveness, adaptability, and communication. As a result, women's experience working in communicating with families has a clear gender justice basis when women's educational and work backgrounds are stable.

Keywords:

women, gender, family

Abstrak:

Konstruksi diri manusia dimulai dengan komunikasi dalam keluarga. Proses komunikasi dalam keluarga memiliki peranan penting untuk membangun budaya keluarga. Keluarga yang adil gender, dapat dimulai dari proses komunikasi dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana praxis pola komunikasi keluarga berbasis keadilan gender dari informan dengan latar belakang yang berbeda-beda. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, pengalaman perempuan bekerja dalam berkomunikasi dengan keluarganya dapat disintesis dengan menggunakan teori komunikasi keluarga dari Beth A. Le Poire. Kriteria analisis yang digunakan menggunakan tiga komponen pola komunikasi keluarga, kohesivitas, adaptabilitas, dan komunikasi. Hasilnya, pengalaman perempuan bekerja dalam berkomunikasi dengan keluarga memiliki basis keadilan gender yang jelas ketika latar belakang pendidikan dan pekerjaan perempuan bekerja stabil.

Kata kunci:

perempuan, gender, keluarga

Pendahuluan

Konstruksi diri manusia dimulai dengan komunikasi dalam keluarga. Keluarga merupakan lingkungan sosial institusi terkecil dari suatu masyarakat yang mempunyai struktur sosial dan sistem internal, terdiri dari orang-orang yang tinggal dalam satu hunian, dan memiliki hubungan kekerabatan/hubungan darah karena pernikahan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya (Le Poire, 2006).

Keluarga memiliki peran sebagai pondasi awal dalam proses pembentukan identitas diri manusia. Adanya sifat, karakter, pemahaman dan pola kebiasaan dalam sebuah keluarga menjadi penciri antara keluarga satu dan yang lain, sehingga individu yang tergabung dalam keluarga yang berbeda memiliki sifat, karakter, pemahaman dan pola kebiasaan yang berbeda pula (Littlejohn & Foss, 2012).

Proses komunikasi dalam keluarga sendiri memiliki peranan penting untuk membangun budaya keluarga. Komunikasi antara suami dan istri, orang tua dan anak, serta anak dan saudaranya perlu dibangun secara harmonis dalam upaya membangun budaya keluarga yang diharapkan (Huda, 2020).

Harmonisasi kehidupan sosial dalam keluarga tidak lepas dengan adanya pembagian peran dalam keluarga. Konstruksi sosial dalam masyarakat

membagi peran dalam keluarga sesuai dengan identitas anggota keluarga. Identitas yang seringkali diberi derajat kepentingan lebih pada berbagai konteks adalah identitas seks. Sejak manusia lahir, lingkungan memahami dan mendefinisikan manusia dengan identitas seksnya. Begitupun ketika masuk pada lingkungan sekolah, bekerja, tempat tinggal, dan sebagainya yang semuanya membutuhkan identitas seks sebagai dasar memahami dan mengidentifikasi seseorang (Sen, 2006).

Ideologi dominan memaknai dan melekatkan identitas gender pada identitas seks, gender maskulin dilekatkan pada jenis kelamin laki-laki dan gender feminin dilekatkan pada jenis kelamin perempuan. Lebih jauh lagi, Simone de Beauvoir menyarankan bahwa seseorang tidak terlahir 'sebagai' perempuan melainkan 'menjadi' perempuan. Gender adalah hasil konstruksi sosial. 'Menjadi' perempuan berarti seseorang dengan jenis kelamin perempuan dibawah paksaan kultural dilekatkan dengan identitas gender feminin (Le Poire, 2006).

Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa artinya pembagian peran dalam keluarga dapat dibagi secara adil tanpa mengasosiasikan peran tersebut dengan identitas seks anggota keluarga. Sebagai contoh terkait dengan peran pencari nafkah utama dalam keluarga.

Beberapa tahun terakhir, fenomena perempuan bekerja menjadi hal yang umum terjadi pada masyarakat. Dalam kurun waktu 2015 sampai 2019 data statistik Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan dari 48,9% menjadi 51,9% (Katadata, 2019). Peran perempuan bekerja semakin umum ada di masyarakat dan pekerjaan yang dimiliki pun beragam, bukan hanya pada sektor informal saja yang selama ini identik dengan pekerjaan paruh waktu, namun juga di sektor formal dengan pekerjaan penuh waktu.

Fenomena perempuan bekerja kemudian membawa perempuan pada polarisasi peran perempuan di ranah produktif dan reproduktif yang kemudian terimplementasi pada persoalan klasik dilema perempuan dalam pekerjaan dan keluarga. Perempuan saat ini berada pada posisi 'berbeda dan tidak setara', meskipun perempuan juga bekerja sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga namun perempuan masih mengalami penundukan dalam bentuk konflik antara peran sebagai perempuan bekerja dan perempuan rumah tangga (Uci, 2019).

Kultur patriarki mengkonstruksi bahwa pekerjaan laki-laki dalam rumah tangga lebih fleksibel, sedangkan pekerjaan perempuan dalam rumah tangga

lebih bersifat rutinitas, seperti tanggung jawab terhadap anak terutama untuk anak berusia di bawah 12 tahun (Handayani, 2013). Perempuan bekerja masih harus melakukan banyak hal selain tanggung jawab produktifnya di tempat kerja, karena pekerjaan-pekerjaan yang dilekatkan dengan reproduksinya.

Pada praktiknya, keseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga diwujudkan dengan susah payah. Hal ini dikarenakan kultur patriarki yang melekat dan dikukuhkan dengan adanya kolonialisasi. Pendekatan dekolonial memberikan pemahaman mendasar bahwa kolonialisasi bukan hanya sebatas penjajahan wilayah dan eksploitasi ekonomi tetapi juga termasuk penjajahan epistemologis yang kemudian membentuk *mindset* atau kerangka berpikir kolonial, dimana bahkan dalam ranah ketidaksadaran, manusia secara otomatis memahami peran laki-laki dalam keluarga lebih dominan dan berada pada ranah publik sedang peran perempuan lebih subordinat dan berada pada ranah domestik (Arivia, 2022).

Hal ini terlihat dari hasil penelitian mengenai anggapan anak perempuan dalam keluarga, dimana sebagian besar kepala rumah tangga memiliki anggapan anak laki-laki lebih di prioritaskan untuk mendapatkan

pendidikan atau sekolah dibandingkan dengan anak perempuan mereka, hal ini didasari dari persepsi anak laki-laki akan menjadi kepala keluarga dan mencari nafkah untuk keluarga. Sebanyak 57 orang (52,82%) menganggap anak perempuan akan ikut suami dan bekerja di dapur untuk mengurus keperluan sehari-hari suami dan anak setelah menikah sebanyak 21 orang (19,09%) (Fatimah, 2015).

Berdasarkan pemaparan di atas kesadaran keadilan gender dalam keluarga tampak belum terlihat. Padahal setidaknya terdapat tiga manfaat apabila setiap keluarga memahami pentingnya keadilan gender, yaitu (1) meningkatnya taraf hidup ekonomi, (2) kesehatan generasi keluarga terjaga karena kebutuhan gizi, pendidikan, dan kestabilan psikis berjalan kondusif, (3) terciptanya komunikasi keluarga yang harmonis karena adanya sikap berbagi peran yang fleksibel (Mardiya, 2021).

Penelitian ini bermaksud untuk melihat praxis pola komunikasi keluarga perempuan bekerja yang berbasis keadilan gender. Praxis menurut pengertian Lefebvre (Rahayu, 2022) adalah pengungkapan kompleksitas di dalam berbagai level yang mencakup produksi material sampai dengan yang abstrak dan formal atas simbol, budaya, representasi, dan ideologi. Praxis pola komunikasi keluarga pada perempuan bekerja itu sendiri mengungkapkan dinamika

pengalaman, tantangan, dan hambatan komunikasi yang berbasis keadilan gender.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma interpretif. Pendekatan penelitian interpretif memiliki sederet asumsi subjektif tentang pengalaman nyata dan tatanan sosial (Crozier et al., 1994).

Pendekatan tersebut adalah salah satu upaya membangun fenomenologi sosial yang mengaitkan sosiologi dengan fenomenologi filosofisnya. Yang utama adalah bahwa ilmu pengetahuan selalu berpijak pada yang eksperimental (yang bersifat pengalaman). Edmund Husserl (Crozier et al., 1994) mengemukakan bahwa hubungan antara persepsi dan objek-objeknya tidaklah pasif. Bahwa kesadaran manusia secara aktif mengandung objek-objek pengalaman.

Fenomenologi yang diperkenalkan oleh Alfred Schutz ini dimaksudkan untuk merumuskan ilmu sosial yang mampu 'menafsirkan dan menjelaskan tindakan dan pemikiran manusia' dengan cara menggambarkan struktur-struktur dasar sehingga pendekatan interpretif fenomenologi memusatkan pada makna dan pengalaman subjektif sehari-hari, yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana objek dan pengalaman terciptakan secara

penuh makna dan dikomunikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Perolahan data penelitian dalam penelitian ini menggunakan sumber data berupa hasil observasi dan wawancara. Selain itu peneliti juga menggunakan sumber data literatur dan kepustakaan.

Metode ini digunakan karena peneliti berusaha untuk mendeskripsikan hasil dari wawancara mendalam pada informan dengan kriteria sebagai berikut; (1) bekerja, (2) domisili di wilayah pedesaan dan perkotaan, (3) taraf ekonomi sejahtera, menengah, dan pra-sejahtera, (4) pendidikan terakhir berupa pendidikan dasar dan pendidikan tinggi, berikut data identitas informan;

Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4
Ibu EW 46 tahun Magister Trenggalek kota ASN 3 anak usia 21, 17, 14 tahun	Ibu P 33 tahun SD Tulungagung kota Penjual nasi 3 anak usia 12, 8, 5 tahun	Ibu A 36 tahun SMA Trenggalek desa Penjahit 2 anak usia 16 dan 13 tahun	Ibu K 44 tahun Sarjana Tulungagung desa Guru SMA 3 anak usia 19, 16, 12 tahun

Hasil dan Pembahasan

Pola Komunikasi Keluarga

Dalam hubungan relasi penyampaian pesan antar anggota keluarga dibutuhkan adanya harmonisasi penyampaian untuk

mendukung efektifasnya. Dalam pola komunikasi keluarga, terdapat tiga dimensi utama. Dimensi yang pertama adalah kohesi/*cohesion*, pada dimensi ini digunakan sebagai asumsi dasar bagaimana pola komunikasi dalam keluarga yang selama ini berjalan dan apakah pada tingkatan tertentu dapat memberi pengaruh pada kesadaran membangun keadilan gender dalam keluarga.

Cohesion adalah adanya hubungan emosional dalam keluarga yang saling terikat karena interaksi, sentuhan fisik dan waktu kebersamaan antar anggota keluarga. Tingkatan *cohesion*; 1) *disengaged* dalam tingkat ini, individu dalam keluarga memiliki batasan yang cukup tinggi, mengutamakan kepentingan pribadi dan bersifat mandiri. 2) *connected*, individu dalam keluarga bersifat mandiri dan mempunyai ikatan emosional untuk saling menjaga. 3) *cohesive*, seluruh anggota keluarga memiliki rasa kepatuhan dan sikap loyal dan kebersamaan yang kuat. 4) *emeshed*, dalam setiap anggotanya memiliki hubungan emosional yang dekat saling bergantung dan minim sikap individual, pada tingkatan ini komunikasi dalam keluarga cenderung harmonis dan memiliki kemungkinan subordinatif yang rendah (Le Poire, 2006).

Dimensi yang kedua *adaptability*, pada dimensi ini sebagai asumsi dasar hubungan otoritas atau kecenderungan sistim patriarki dalam keluarga. *Adaptability* adalah interaksi keluarga yang mempunyai sistem setimbang dalam menyikapi perkembangan dan konflik sehari-hari dalam keluarga, dan dapat dinilai dari sering nya pemberlakuan kepemimpinan kepala keluarga, kedudukan peran, dan aturan. Tingkatan yang pertama; 1) *rigid system* yang berlaku pada keluarga menganut pola lama yang mana terdapat otoritas peran kepemimpinan dan kebijakan yang ketat sehingga tiap anggota keluarga sulit untuk berubah atau berkembang, pada pola ini memiliki kecenderungan sikap subordinatif dalam keluarga yang tinggi. 2) *structured* pada keluarga tipe ini bersifat moderat dalam pemilihan keputusan, tidak kaku dalam menentukan aturan dan pembagian peran, namun otoritas kepemimpinan bersifat terbatas. 3) *flexible* memiliki intensitas perubahan pola pikir terbuka dan memberlakukan musyawarah pada setiap pemilihan dan pengambilan keputusan. 4) *chaotic* mempunyai tingkat pertumbuhan pola pikir dan kebebasan tinggi, tidak ada otoritas pemimpin sehingga aturan dan peran tidak memiliki kejelasan, tekanan stress dan sulit memprediksi makna kebersamaan keluarga (Le Poire, 2006).

Dimensi yang ketiga *communication*. Komunikasi merupakan kunci keseimbangan mengolah cohesiion atau rasa saling terhubung antar anggota keluarga dan *adaptability* yaitu dengan komunikasi keluarga akan berproses untuk mengolah interaksi yang berlangsung dan menentukan sistem dalam keluarga, sehingga terjadi equilibrium antara perubahan dan stabilitas yang menghasilkan komunikasi asertif, mengedepankan otoritas musyawarah, serta penentuan aturan dan peran dalam keluarga (Le Poire, 2006).

Peneliti akan melihat pembawaan perempuan bekerja dalam usahanya membentuk pola komunikasi yang bersifat positif, seperti perhatian, kejelasan informasi, sikap empati dan kemampuan untuk memecahkan permasalahan, Pola komunikasi yang demikian menurut teori ini diyakini dapat menekan ketidakadilan gender dalam keluarga.

Kurangnya skill dalam komunikasi dapat memberikan efek terhambatnya kemampuan mengembangkan perubahan budaya dalam keluarga. Untuk itu penting bagi setiap anggota keluarga pada umumnya, dan perempuan bekerja pada khususnya, untuk mengasah kemampuan berkomunikasi agar kemampuan mengembangkan perubahan budaya dalam keluarga dapat berjalan lancar dan tercipta hubungan komunikasi yang harmonis.

Keadilan Gender

Secara konseptual adil gender adalah subset dari hak untuk mendapatkan pendidikan sebagai salah satu komponen dari hak asasi manusia yang sesuai dengan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (HAM) yang disetujui oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa pada Tanggal 20 November 1989. Penerapan keadilan gender dalam berbagai konteks memberikan kesempatan yang sama dan seluas-luasnya kepada laki-laki dan perempuan dalam memperoleh : akses, manfaat, serta keikutsertaan dalam berbagai jenis program pendidikan agar kesenjangan gender dapat dihilangkan.

Secara umum, adil gender dalam keluarga adalah memberikan kesempatan yang adil kepada ayah, ibu, anak laki-laki, dan anak perempuan untuk menjalankan perannya dalam keluarga dan dalam melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan perannya tersebut secara adil dan bijaksana. Bentuk adil gender dalam keluarga adalah (1) Suami dan istri harus selalu menghidupkan komunikasi yang baik, lancar dan dua arah dilandasi oleh rasa tanggung jawab, tulus dan jujur agar keadaan apapun (baik atau buruk) dapat dikomunikasikan dengan baik, (2) Hubungan suami istri, bukanlah hubungan “atasan dengan bawahan” atau “majikan dengan buruh” ataupun “orang nomor satu

dan orang belakang”, namun merupakan hubungan pribadi-pribadi yang “merdeka”, pribadi-pribadi yang menyatu kedalam satu wadah kesatuan yang utuh yang dilandasi oleh saling membutuhkan, saling melindungi, saling melengkapi dan saling menyayangi satu dengan yang lain untuk sama-sama bertanggungjawab di lingkungan masyarakat dan dihadapan Tuhan Yang Maha Esa.

Lebih lanjut lagi, dipaparkan bahwa (3) Hubungan suami istri tidak boleh ada unsur pemaksaan, misalnya suami memaksa istri untuk melakukan sesuatu, dan sebaliknya istri memaksa suami untuk melakukan sesuatu, termasuk juga dalam hubungan intim suami-istri, (4) Makna “pemimpin keluarga” yang adil gender bermakna “pemimpin kolektif” antara suami dan istri dengan saling melengkapi kemampuan dan kelemahan masing-masing. Jadi bukan kepemimpinan otoriter yang seakan-akan istri/ suami harus tunduk kepada kemauan salah satu pihak. Dengan demikian bentuk adil gender dalam keluarga diawali dari “mitra setara” antara suami dan istri (meskipun suami tetap menjadi pemimpin keluarga), yaitu masing-masing menjadi pendengar yang baik bagi pihak lain termasuk juga dari pihak anak-anak.

Selanjutnya, (5) Status suami atau istri tidak berarti menghambat atau

menghalangi masing-masing pihak dalam mengaktualisasikan diri secara positif (suami dan istri memang sudah mempunyai pekerjaan sebelum menikah, dan masing-masing mempunyai kemampuan intelektual dan ketrampilan masing-masing). Masing-masing mempunyai hak dan kewajiban untuk berperan serta dalam segala bidang di masyarakat. Justru, kalau memungkinkan, status baru suami istri dapat mendukung satu sama lain dalam melaksanakan peran serta individu dalam masyarakat, (6) Suami dan istri harus mampu mengatur waktu dan berinteraksi dengan baik serta dapat berbagi tugas dalam menjalankan perannya masing-masing secara adil dan seimbang, karena pada hakekatnya semua urusan rumah tangga, baik aspek produktif, domestik, dan sosial kemasyarakatan, serta kekerabatan adalah urusan bersama dan tanggung jawab bersama suami istri. Oleh karena itu, kemampuan mengendalikan diri dan kemampuan bekerjasama didasari saling pengertian adalah kunci utama dalam membina kebersamaan,

(7) Untuk suami, meskipun menurut sebagian besar adat dan norma serta agama adalah kepala rumahtangga atau pemimpin bagi istrinya, namun tidak secara otomatis suami boleh semena-mena dengan sekehendak hatinya menjadi pribadi yang otoriter, menang sendiri, dan

berkeras hati memimpin keluarga tanpa mempertimbangkan kemauan dan kemampuan intelektual istrinya, (8) Memperlakukan anak laki-laki dan anak perempuan yang sama dalam memperoleh akses terhadap pendidikan formal, sumberdaya keluarga dan pembinaan lainnya. Anak-anak perempuan tidak boleh dinomorduakan di dalam keluarga, baik dalam pembagian hak waris, hak atas makanan, hak atas properti, hak atas pendidikan, dan hak atas pengambilan keputusan (Nurhayati, 2007).

Praxis Pola Komunikasi Keluarga Perempuan Bekerja Berbasis Keadilan Gender

Praxis atau penerapan pola komunikasi keluarga informan akan dianalisis melalui indikator pola komunikasi keluarga yaitu, kohesi, adaptabilitas, dan komunikasi. Dalam penelitian ini terdapat empat perempuan bekerja yang sekaligus seorang ibu sebagai informan penelitian. Perempuan bekerja disini merupakan perempuan yang menjadi tulang punggung atau pencari nafkah utama dalam keluarga.

Pengalaman informan tentang bagaimana membangun pola komunikasi dengan keluarga, khususnya anaknya, dengan basis keadilan gender. Pengalaman-pengalaman tersebut kemudian dikelompokkan menjadi bagian-bagian pernyataan tematis. Dengan kata lain pernyataan tersebut dikelompokkan

kedalam tema-tema tertentu yang membentuk gambaran tematik (*thematic portrayal*).

Dari hasil wawancara individu yang telah diteliti dan dianalisis. Disusun suatu hasil wawancara yang sudah mengalami reduksi dan eliminasi, dimana setiap pernyataan narasumber ditata ulang sehingga tidak ada pernyataan yang berulang, tumpang tindih, dan tidak jelas. Hasil dari proses ini kemudian dikelompokkan dalam tema-tema berikut: (1) kohesi, mengungkap bagaimana hubungan emosional Perempuan bekerja dengan anggota keluarga, (2) adaptabilitas, mengungkap bagaimana asumsi dasar perempuan bekerja terhadap otoritas dalam keluarga atau kecenderungan sistem patriarki pada keluarga, (3) komunikasi, mengungkap bagaimana komunikasi yang dilakukan perempuan bekerja untuk mengolah komunikasi keluarga sehingga bisa mengedepankan prinsip keadilan gender.

Kohesivitas

Kohesivitas pada dasarnya terkait dengan *sense of belonging* masing-masing pihak dalam kelompok, dalam hal ini kelompok yang dimaksud adalah keluarga. Dinamika sebuah kelompok, salah satunya ditentukan oleh kohesi, yang merupakan sebuah kekuatan yang memberikan

semangat pada kelompok. Kelompok dengan kohesi yang tinggi akan terlihat adanya rasa ketertarikan diantara anggotanya, menerima tujuan kelompok, serta di antara anggota di dalamnya saling membantu dalam pekerjaan kelompok mereka (Suciati, 2013).

Sederhananya, kohesivitas kelompok merupakan solidaritas kelompok. Kohesi atau solidaritas kelompok ditandai dengan kekuatan pertalian yang menghubungkan anggota-anggota kelompok sebagai sebuah kesatuan, adanya rasa memiliki, adanya rasa ketertarikan antar anggota kelompok, serta setiap anggota berusaha untuk mencapai tujuan kelompok (Colman, 2001). Penelitian terdahulu (Suciati, 2013) tentang kelompok-kelompok yang memiliki suasana otokratis, suasananya demokratis dan suasana liberal menyimpulkan bahwa kohesi kelompok akan muncul dalam kelompok yang suasananya demokratis dan tidak pada tipe otokratis dan liberal. Hal ini disebabkan dalam kelompok yang demokratis terdapat rasa solidaritas yang tinggi diantara anggota kelompok.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kohesivitas masing-masing keluarga perempuan bekerja berbeda-beda. Peneliti kemudian merumuskan dua asumsi terkait dengan hasil temuan di

lapangan. *Pertama*, perempuan bekerja dengan pekerjaan tetap dan suami merupakan pencari nafkah utama dalam keluarga memiliki kecenderungan kohesivitas yang tinggi dalam keluarganya. *Kedua*, perempuan bekerja dengan pekerjaan tidak tetap dan suami tidak bisa menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga memiliki kecenderungan kohesivitas yang rendah dalam keluarganya.

Informan-informan dalam penelitian ini dengan kriteria pertama merupakan perempuan yang menciptakan iklim demokratis dalam keluarganya. Dalam keluarga mereka, orang tua dan anak sering terlibat dalam diskusi yang tentunya membutuhkan pertukaran pendapat atau komunikasi dua arah. Berbeda halnya dengan kriteria kedua dimana perempuan tipe ini cenderung menciptakan iklim yang otoriter atau bahkan terlalu liberal dalam keluarganya karena mereka terlalu sibuk menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga sehingga komunikasi yang bisa mereka lakukan adalah komunikasi satu arah dengan dasar efisiensi.

Kondisi ini berakar dari kuatnya budaya patriarki yang ada di Indonesia. Budaya patriarki berpijak pada pandangan paternalis yang berpandangan bahwa dalam sistem sosial, kehadiran ayah atau laki-laki menjadi kenyataan yang

mempengaruhi implementasi struktur fungsionalisme dalam keluarga. Peran laki-laki dalam budaya patriarki yang memiliki wewenang atau otoritas, serta menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga telah terlembaga dalam kehidupan masyarakat. Sehingga pada tataran ketidaksadaran, ketika seorang perempuan memiliki pasangan yang tidak sesuai dengan peran laki-laki yang seharusnya dalam rumah tangga maka akan selalu ada *resentment* yang kemudian akan berimplikasi pada kohesivitas keluarga. Hal ini terlihat pada informan-informan yang tidak memiliki pekerjaan tetap dan memiliki suami yang tidak menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga. Mereka memiliki ketidakpuasan pada suami masing-masing karena beranggapan bahwa laki-laki seharusnya menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga.

Pada dasarnya ketika dipahami bersama bahwa ketika basis keadilan gender itu diterapkan maka sikap adil itu akan berlaku baik bagi laki-laki maupun perempuan begitupun sebaliknya. Misalnya saja ketika laki-laki dalam rumah tangga tidak bekerja, maka jika berbasis kata adil maka perempuan yang kemudian bekerja menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga. Konsekuensinya, pekerjaan-pekerjaan rumah tangga tentunya harus diambil alih oleh laki-laki.

Namun pada praktiknya, yang terjadi adalah ketika laki-laki tidak bisa menjadi pencari nafkah utama dan perempuan mengambil alih, pekerjaan-pekerjaan domestik tetap menjadi tanggung jawab yang dibebankan pada perempuan. Hal inilah yang kemudian memunculkan *resentment* yang kemudian berimbas pada kohesivitas keluarga.

Adaptabilitas

Berfokus pada bagaimana sistem keluarga dapat menjaga kestabilan dan perubahan di dalam keluarga, adaptabilitas menjadi salah satu bagian penting dalam pola komunikasi. Seperti halnya sebuah pengalaman keluarga yang berubah seiring dengan perkembangan yang terjadi pada anggota keluarga dan bagaimana mereka dapat menghadapi tekanan yang muncul dalam kehidupan sehari-harinya (Le Poire, 2006).

Setiap sistem manusia memiliki proses peningkatan stabilitas (*stability promoting*) atau proses peningkatan perubahan (*change promoting*). Sehingga sistem dapat mengalami kestabilan dan perubahan agar sistem tersebut dapat berfungsi (Noach et al., 2021). Sistem keluarga secara konstan merestrukturisasi diri mereka sendiri ketika melewati tahap perkembangan yang dapat diprediksi, seperti: kehamilan atau memiliki anak. Begitu juga ketika terjadi tekanan positif

atau negatif seperti: masalah keuangan, penyakit, atau perceraian. Pada kondisi-kondisi tersebut keluarga harus beradaptasi dengan perubahan.

Adaptabilitas informan dalam penelitian ini masing-masing mewakili kategori-kategori adaptabilitas, *chaotic*, *flexible*, *structured*, dan *rigid families*. Pada keluarga perempuan bekerja yang memiliki pekerjaan tetap dan suami menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga, adaptabilitas terbagi menjadi dua kategori, *flexible* dan *structured*. Kedua kategori tersebut merupakan kategori tengah dari *adaptability continuum* dimana masing-masing kategori memiliki adaptabilitas sedang. Artinya keluarga dalam kategori ini memiliki tingkat perubahan yang moderat-tinggi. Keluarga dengan tipe seperti ini cenderung tidak akan terlalu terdampak pada perubahan baik perubahan positif maupun negatif.

Berbeda dengan keluarga perempuan bekerja yang tidak memiliki pekerjaan tetap dan suami bukan merupakan pencari nafkah utama dalam keluarga. Keluarga dengan kategori ini memiliki tingkat perubahan yang berada pada posisi ekstrim, sangat rendah atau sangat tinggi, yaitu berada pada kategori *chaotic* atau *rigid families*. Pada penelitian ini keluarga perempuan bekerja yang memiliki tingkat perubahan tinggi atau

chaotic merupakan perempuan bekerja dengan pekerjaan tidak tetap, suami bukan pencari nafkah utama dalam keluarga, dan pendidikan terakhir sekolah dasar.

Dengan tingkat perubahan seperti ini, anggota keluarga mengalami perubahan yang sangat tinggi, mereka juga tidak memiliki kepemimpinan, sehingga berdampak pada aturan dan peran yang membingungkan dan variasi. Keluarga yang mengalami tingkatan ini mengalami ketidakpastian yang tinggi dan stress. Sebagaimana pada keluarga informan yang selalu bertengkar dengan pasangannya dan memiliki anak yang selalu kabur dari pondok pesantren. Dalam kondisi yang *chaos* dimana perempuan bekerja menjadi pencari nafkah utama namun pasangan tidak turut serta dalam mendidik anak, adaptabilitas untuk tidak adanya sosok pemimpin menjadi sangat tinggi.

Berbeda halnya dengan keluarga perempuan bekerja yang memiliki pekerjaan tetap, suami bukan pencari nafkah utama, namun turut serta dalam mendidik anak, adaptabilitas yang terjadi justru menjadi sangat rendah, sampai pada tataran *rigid system*. Pada tingkatan ini anggota keluarga mengalami sangat sedikit perubahan. Mereka memiliki kepemimpinan yang otoriter, peran dan aturan yang ketat. Kekakuan pada tingkatan ini mencirikan keluarga dengan kepemimpinan yang tetap bagaimanapun

tekanan yang dihadapi dalam keluarga tersebut (Listani et al., 2016).

Sebagaimana keluarga salah satu informan, meskipun menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga, perempuan bekerja yang berada pada *abusive relationship* (pada penelitian ini informan menerima kekerasan verbal sepanjang waktu) akan tetap mematuhi apa yang disampaikan oleh pasangannya. Suami yang turut serta dalam kegiatan mendidik anak meskipun kegiatannya hanya sebatas menerapkan aturan-aturan dan memberikan *punishment*, maka bagaimanapun tekanan baik positif maupun negatif yang diterima keluarga, maka adaptabilitasnya akan tetap rendah. Karena seluruh anggota keluarga tunduk pada pemimpin keluarga, terlepas dari apakah pemimpin tersebut bisa menjadi pencari nafkah utama atau tidak.

Komunikasi

Komunikasi merupakan pusat fungsi adaptif sebuah keluarga. Adaptasi yang efektif bergantung pada makna bersama yang dikembangkan dalam keluarga. Dengan komunikasi, anggota keluarga belajar mengatur perilaku adaptasi mereka, sehingga mempengaruhi sistem keluarga secara keseluruhan. Adanya keseimbangan antara perubahan dan stabilitas di dalam keluarga membutuhkan cara berkomunikasi yang saling asertif, kepemimpinan bersama, negosiasi yang

sukses, pembagian peran, serta pembuatan dan pembagian aturan (Le Poire, 2006).

Komunikasi menjadi faktor paling penting pada bagaimana keluarga perempuan bekerja mengelola kohesi dan adaptabilitas. Dengan menggunakan *communication skill* yang positif, diyakini dapat memfasilitasi tingkat kohesi dan adaptabilitas keluarga dengan baik, sedangkan jika keluarga menggunakan *communication skill* yang kurang (buruk) maka akan sulit bagi sistem keluarga untuk berubah (Braithwaite & Schrodt, 2021).

Sebagaimana pada informan-informan penelitian ini, keluarga perempuan bekerja yang memiliki komunikasi yang baik atau sangat baik satu sama lain memiliki tingkat kohesi dan adaptabilitas keluarga yang baik. Sedangkan keluarga perempuan bekerja yang memiliki komunikasi yang buruk, atau termasuk kategori *poor* kemudian memiliki adaptabilitas yang terlalu tinggi atau terlalu rendah, serta hubungan emosional yang tidak kohesif.

Dalam praktik kehidupan sehari-hari komunikasi antar manusia seringkali mengalami hambatan karena adanya perbedaan diantara pelaku komunikasi. Salah satu hambatan dalam komunikasi adalah adanya perbedaan latar belakang ekonomi, sosial, dan budaya pelaku komunikasi. Cara-cara kita berkomunikasi,

keadaan-keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya bahasa yang digunakan dan perilaku non-verbal, semua itu merupakan respon terhadap latar belakang kita sebagai manusia. Sebagaimana latar belakang manusia berbeda-beda maka perilaku komunikasi individu dengan latar belakang yang berbeda akan berbeda pula.

Pada penelitian ini, informan dengan latar belakang ekonomi menengah kebawah, dan latar belakang pendidikan dasar saja (SD, SMP, atau SMA) memiliki *communication skill* yang kurang jika dibandingkan dengan informan yang memiliki latar belakang ekonomi menengah ke atas dan pendidikan tinggi (sarjana, magister, atau doctoral). Informan pada tipe pertama cenderung melakukan komunikasi satu arah dengan keluarganya yang kemudian berimplikasi pada tidak adanya diskusi dalam keluarga dan harapan-harapan tinggi serta tuntutan-tuntutan yang dibebankan pada anak perempuan mereka dengan dalih agar tidak menjadi seperti ibunya. Pola komunikasi yang diterapkan tidak berbasis keadilan gender.

Berbeda halnya dengan informan pada tipe kedua, perempuan bekerja dengan latar belakang pendidikan tinggi dan ekonomi menengah ke atas. Mereka akan melakukan komunikasi dua arah dalam keluarga mereka sehingga

komunikasi yang assertif bisa terjadi, masing-masing anggota keluarga dapat dan ingin menyampaikan pendapat mereka, serta terjadi diskusi. Pada keluarga ini, perempuan bekerja sebagai ibu cenderung berusaha membesarkan anak-anak mereka dengan basis keadilan gender.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, perempuan bekerja dengan latar belakang pendidikan tinggi, memiliki pekerjaan tetap, dan memiliki pasangan yang menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga akan memiliki *communication skill* yang baik sehingga dapat membentuk kohesivitas yang tinggi serta tidak membutuhkan kemampuan adaptabilitas yang ekstrim karena struktur keluarga cenderung stabil. Implikasinya kemudian perempuan bekerja dengan latar belakang tipe ini akan berkomunikasi dengan keluarganya secara asertif dan mendidik anak secaraimbang dengan mengedepankan keadilan gender.

Berbeda dengan perempuan bekerja dengan latar belakang pendidikan dasar, tidak memiliki pekerjaan tetap, dan memiliki pasangan yang bukan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Mereka akan cenderung memiliki *communication skill* yang buruk. Peneliti menemukan bahwa buruknya *communication skill* ini terjadi karena kurangnya waktu yang dimiliki perempuan bekerja sebagai pencari nafkah utama

dalam keluarga sekaligus pelaku pekerjaan domestik dalam keluarga.

Hasilnya kohesivitas yang dimiliki rendah dan membutuhkan adaptabilitas yang ekstrim (sangat rendah atau sangat tinggi) karena struktur keluarga cenderung tidak stabil. Implikasinya kemudian perempuan bekerja dengan latar belakang tipe ini akan berkomunikasi secara satu arah dan dalam bentuk instruksi atau perintah sehingga mengakibatkan komunikasi dalam keluarga menjadi terabaikan. Perempuan bekerja dengan tipe ini, karena tidak puas dengan kondisi yang dimilikinya kemudian membebani anak perempuan mereka dengan harapan dan tanggung jawab yang tinggi dengan dalih untuk menjadi keluarga yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Arivia, G. (2016). Feminist Pedagogy: Deconstructing Patriarchal Culture (20 Years Reflection of Activism inside and outside of Classroom). *Jurnal Perempuan*, 21(3).
<https://doi.org/10.34309/jp.v21i3.129>
- Arivia, G. (2022). Menumbuhkan Analisis Dekolonialisasi di Indonesia: Studi Pemikiran Toeti Heraty, Kartini, dan Siti Roehana, Sebuah Refleksi Kritis Filosofis Feminis. *Jurnal Perempuan*, 27(2), 6–28.
- Aziz, A. (2017). Relasi Gender Dalam Membentuk Keluarga Harmoni (Upaya

- membentuk keluarga Bahagia). *HARKAT: Media Komunikasi Islam Tentang Gebder Dan Anak*, 12(2), 27–38. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/psga/article/view/7713>
- Braithwaite, D. O., & Schrodt, P. (2021). Engaging Theories in Interpersonal Communication: Multiple Perspectives, 3rd Edition. In *Engaging Theories in Interpersonal Communication: Multiple Perspectives*, 3rd Edition. <https://doi.org/10.4324/9781003195511>
- Butler, J. (2011). Gender trouble: Feminism and the subversion of identity. In *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. <https://doi.org/10.4324/9780203824979>
- Colman, A. M. (2001). The dictionary of psychology. *Applied Cognitive Psychology*, 15(3). <https://doi.org/10.1002/acp.737>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design* (L. Habib, Ed.). Sage Publication.
- Crozier, G., Denzin, N., & Lincoln, Y. (1994). Handbook of Qualitative Research. *British Journal of Educational Studies*. <https://doi.org/10.2307/3121684>
- Direktorat Jenderal Penduduk dan Catatan Sipil. (2016, December 6). *Data Direktorat Jenderal Penduduk dan Catatan Sipil*. [Http://Www.Dukcapil.Kemendagri.Go.Id/Laporan](http://www.Dukcapil.Kemendagri.Go.Id/Laporan).
- Fariza, M. N., Farid, M., & Bahfiarti, T. (2017). Warisan Nilai-Nilai Gender dalam Suku Bugis (Peran Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga). ... : *Jurnal Ilmu Komunikasi*. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/kareba/article/view/5342>
- Fatimah, D. (2015). Gender Dalam Teritori. *Waca Cipta Ruang*, 1(1). <https://doi.org/10.34010/wcr.v1i1.1661>
- Handayani, A. (2013). Keseimbangan Kerja Keluarga pada Perempuan Bekerja: Tinjauan Teori Border. *Buletin Psikologi*, 21(2), 90–101.
- Herdiani, R. T. (2017). Pola Komunikasi Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak Berbasis Gender. *Ups Tegal*. <http://repository.upstegal.ac.id/id/eprint/332>
- Huda, D. (2020). *Rethinking Peran Perempuan dan Keadilan Gender*. CV. Cendekia Press.
- Katadata, T. P. (2019). *Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Indonesia Rendah Dibanding Negara ASEAN*. Katadata. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/05/09/tingkat-partisipasi-angkatan-kerja-perempuan-indonesia-rendah-dibanding-negara-asean>

- Krisdamarjati, Y. A. (2023, June 26). *Keluarga Berkualitas demi Generasi Unggul*.
<https://www.kompas.id/baca/riset/2023/06/26/keluarga-berkualitas-demi-generasi-unggul>.
- Le Poire, B. A. (2006). Family communication: Nurturing and control in a changing world. In *Family Communication: Nurturing and Control in a Changing World*.
<https://doi.org/10.4135/9781452233048>
- Listani, S., Nesia, A., & Yuliana, N. (2016). POLA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ORANG TUA DENGAN ANAK PENGIDAP AUTISME (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua Dengan Anak Pengidap Autisme di
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Mardiya. (2021). *Kesetaraan Gender dalam Keluarga*.
<https://pemberdayaan.kulonprogokab.go.id/detil/1382/kesetaraan-gender-dalam-keluarga>
- Moustakas, C. E. (1994). Phenomenological research methods Clark Moustakas. *Phenomenological Research Methods*, 20.
- Mulia, S. M. (2010). Islam dan Homoseksualitas: Membaca Ulang Pemahaman Islam. *Jurnal Gandrung*, 1(1), 9–31.
- Noach, Y. M. C., Noach, G. M. C., & Amseke, F. V. (2021). Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Autis Di Kelurahan Oefubu. *Ra'ah*, 1(2).
- Nuraida, N., & Zaki, M. (2018). Pola Komunikasi Gender Dalam Keluarga. *Wardah*, 18(2), 181.
<https://doi.org/10.19109/wardah.v18i2.1780>
- Nurhayati, S. R. (2007). PENDIDIKAN ADIL GENDER DALAM KELUARGA. *Pelatihan Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Berbasis Pengembangan Partisipasi Perempuan Pesisir*.
- Rahayu, R. I. (2022). Praxis Gerakan Feminis di Indonesia: Dinamika Aksi Politik dan Produksi Pengetahuan. *Jurnal Perempuan*, 27(2), 107–130.
- Retnowulandari, W. (2010). Budaya hukum patriarki versus feminis: dalam penegakan hukum dipersidangan kasus kekerasan terhadap perempuan. In *Jurnal Hukum* (Vol. 8, Issue 3).
- Sen, A. (2006). *Kekerasan dan Identitas* (Edisi Kedu). CV. Marjin Kiri.
- Soemartono, T. (2014). *Peran Pemerintah dalam Pemberdayaan Perempuan*. Yayasan Budi Arti.
- Stephen W. Littlejohn, Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2012). THEORIES OF HUMAN COMMUNICATION Eleventh Edition. In *Waveland Press, Inc.* (Vol. 53, Issue 95).

<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Suciati, S. (2013). Kohesivitas Suami Istri Dalam Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga: Studi Kasus di Gunung Kidul Yogyakarta. *Jurnal ASPIKOM*, 2(1).
<https://doi.org/10.24329/aspikom.v2i1.39>

Uci, Y. (2019). Analisis Peran Ganda Wanita Sebagai Pekerja Paruh Waktu pada Masyarakat Pedesaan di Kecamatan Junrejo Kota Batu. *Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(2), 22–34.

Walby, S. (2003). Gender Transformations. In *Gender Transformations*.

<https://doi.org/10.4324/9780203431153>.